

PENGARUH SIKAP *ANTI-INTELLECTUALISM* DAN FAKTOR DEMOGRAFIS TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA MENGENAI ETIKA

Nanik Lestari¹,

Prodi Manajemen Bisnis- Akuntansi, Politeknik Negeri Batam

Nurul Aisyah Rachmawati²

Fakultas Ekonomi- Akuntansi, Universitas Trilogi

Oktavianti³

Fakultas Ekonomi- Akuntansi, Universitas Kristen Maranatha

nanik@polibatam.ac.id, nurul_aisyah86@yahoo.com, oktavianti_ta@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan pertama, menguji pengaruh variabel psikologis yaitu sikap *anti-intellectualism* terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika, khususnya etika terkait teknologi informasi. Kedua, menguji pengaruh faktor demografis terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika, khususnya etika terkait teknologi informasi (TI). Variabel demografis diprosikan dengan usia (*AGE*), jenis kelamin (*Gender*), serta status pekerjaan dan perkawinan (*OCCUPMARRIT*). Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang disebar di *mailist* mahasiswa aktif Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, dan total kuesioner akhir sejumlah 33 kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, bahwa semakin *anti-intellectualism* seseorang, maka semakin tinggi kecenderungannya untuk melakukan kecurangan (tidak etis), sehingga dengan demikian sikap *anti-intellectualism* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika TI. Kedua, bahwa variabel demografis yaitu jenis kelamin (*GENDER*) signifikan mempengaruhi persepsi mahasiswa terkait etika TI, atau dengan kata lain mahasiswa perempuan cenderung tidak melakukan kecurangan apabila dibandingkan dengan mahasiswa lelaki. Terakhir, bahwa variabel demografis lainnya yaitu usia (*AGE*) dan status individu serta status pekerjaan (*OCCUPMARRIT*) tidak terbukti memengaruhi persepsi mahasiswa mengenai etika TI.

Kata Kunci: *anti - intellectualism*, Etika Teknologi Informasi (TI), dan faktor demografis

Abstract

The researches aimed are first, examine the influence psychological variables is *anti-intellectualism* attitude towards perceptions of students regarding ethics, especially ethics related information technology (IT). Secondly, examine the influence demographic factors on perception of students regarding especially ethics related information technology (IT). Demographic variables are proxy: age (*AGE*), sex (*gender*), works status and marital status (*OCCUPMARRIT*). Method of collecting data by using a questionnaire that was distributed on the mailing list active student graduate school of Accounting Sciences Faculty of Economics University of Indonesia, and a total number of 33 final questionnaires. The results of this study are: firstly, we found evidence that the more a person's *anti-intellectualism*, then the higher the tendency to commit fraud (not-ethical), and thus the attitude of influential *anti-intellectualism* against negative perceptions of students regarding the ethics of IT. Secondly, we found evidence that the demographic variables of sex (*GENDER*) significantly affect students' perceptions regarding the ethics of TI, or the other words female students tend not to do the cheating when compared with male students. Finally, those other demographic variables are age (*AGE*) and works status and marital status (*OCCUPMARRIT*) does not affect students' perceptions regarding the ethics IT.

Keywords: *anti - intellectualism*, ethic information technology (IT), demographic factors.

1. Pendahuluan

Salah satu tujuan dari instansi pendidikan ialah membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pembentukan sikap ditetapkan sebagai salah satu unsur pendidikan guna mengembangkan nilai-nilai etika positif para mahasiswa yang nantinya akan menjadi individu yang berkecimpung di dalam dunia bisnis. Salah satu caranya ialah dengan memasukkan etika bisnis sebagai bagian dari kurikulum yang ada di suatu instansi pendidikan.

Dengan adanya kurikulum tentang etika bisnis tersebut, diharapkan dapat meminimalisir kecurangan yang terjadi dalam dunia bisnis. Lawson (2004) mengemukakan bahwa kecurangan saat belajar di perguruan tinggi merupakan salah satu indikator yang kuat untuk melakukan kecurangan di tempat kerja. Namun, efektivitas mata kuliah ini masih menjadi perdebatan. Ada pendapat yang menyatakan bahwa apabila seseorang memiliki latar belakang etika sebelum masuk perguruan tinggi, maka mata kuliah tersebut tidaklah efektif.

Sementara itu, apabila bagi seseorang yang kurang mempunyai nilai etika, maka mata kuliah ini dianggap tidak akan cukup kuat untuk mengubah kebiasaan orang-orang tersebut.

Dalam kaitannya dengan penelitian mengenai etika dan kecurangan, beberapa peneliti telah menguji sikap mahasiswa terhadap kecurangan. Misalnya, McCabe & Trevino (1993), Crown & Spiller (1998), Gully et al (2007), serta Iyer & Eastman (2006) yang meneliti tentang perbedaan mahasiswa bisnis dan non-bisnis. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa mahasiswa bisnis lebih cenderung melakukan kecurangan dibandingkan dengan mahasiswa non-bisnis. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, variabel psikologi secara umum belum mendapatkan perhatian yang cukup dalam penelitian terkait kecurangan dibandingkan dengan variabel demografis. Untuk itu, penelitian dari Elias (2009) memasukkan variabel psikologis seperti *anti-intellectualism* yang mengacu pada kurangnya minat dalam belajar, tidak hormat, dan kurangnya berpikir kritis (Shaffer, 1981). Terkait *anti-intellectualism* itu sendiri, penelitian Hook (2004) menemukan bahwa *anti-intellectualism* memiliki dampak negatif, seperti kinerja yang buruk.

Dari berbagai literatur yang ada, penelitian tentang kecurangan mahasiswa yang berfokus pada teknologi informasi (TI) masih sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengisi gap tersebut dengan maksud menggabungkan penelitian yang bersumber dari variabel psikologis serta variabel demografis dan menghubungkannya pada etika terkait TI.

Penelitian ini membahas etika terkait TI lantaran begitu banyak masyarakat, khususnya mahasiswa, yang kurang mengindahkan etika ketika memanfaatkan TI. Sebagaimana diketahui bahwa mahasiswa yang telah akrab dengan dunia internet memiliki akses yang sangat mudah untuk mendapatkan informasi. Salah satu bentuk kecurangan yang paling sering terjadi ialah masalah plagiarisme. Dalam hal ini, mereka menyalin sebuah informasi dari internet tanpa menyebutkan sumbernya dan tidak menganggap hal tersebut sebagai masalah yang serius (McCabe, 2005; Wood, 2004). Masalah pembajakan pun bukan merupakan isu yang baru, dengan

mengunduh *software* tanpa lisensi yang resmi dianggap bukanlah sebagai suatu pencurian (Muir, 2006; Taylor, 2004). Molnar *et al* (2008) menganggap bahwa integrasi TI ke dalam akademisi dapat mengubah pendapat etis mahasiswa terhadap pelanggaran hak kekayaan intelektual. Dengan kata lain, mahasiswa menganggap bahwa kecurangan yang memanfaatkan TI lebih dapat diterima sebagai sesuatu yang legal.

Selanjutnya, variabel demografis yang dianggap berpengaruh yaitu jenis kelamin, umur, serta status pekerjaan dan perkawinan. Penelitian terkait jenis kelamin dilakukan oleh Barnes (1975), Iyer dan Eastman (2006). Mengacu pada penelitian mereka, dapat disimpulkan bahwa lelaki lebih sering melakukan kecurangan dibandingkan dengan perempuan. Penelitian terkait umur dilakukan oleh Graham *et al* (1994) yang mengemukakan bahwa individu yang lebih muda akan cenderung lebih sering melakukan kecurangan dibandingkan dengan individu yang lebih tua. Penelitian terkait status pekerjaan dan perkawinan dilakukan oleh Premeux (2005). Ia melaporkan bahwa mahasiswa yang bekerja secara penuh dan sudah menikah cenderung melakukan kecurangan lebih sering dibandingkan yang lain.

Selanjutnya, tingkat kecurangan mahasiswa ini dapat menjadi suatu tantangan tersendiri. Misalnya, apabila kecurangan yang dilakukan mahasiswa menghasilkan nilai yang tinggi, hal ini dapat menyebabkan para pemberi kerja salah dalam membuat keputusan ketika merekrut mahasiswa tersebut atas dasar nilai semata. Padahal apabila dilihat dari sisi etika, mahasiswa tersebut memiliki moral etika yang rendah. Hal semacam inilah yang nantinya akan mendorong terjadinya kecurangan di dalam suatu entitas, contohnya kasus Enron, Kimia Farma, dan lain-lain.

Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan penelitian dari Elias (2009) yang meneliti variabel psikologis, yaitu *anti-intellectualism*, dan mengaitkannya dengan etika yang memanfaatkan teknologi informasi. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat pengaruh variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, serta status pekerjaan dan perkawinan terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika teknologi informasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman tentang pengaruh sikap *anti-intellectualism* terhadap etika teknologi informasi serta melihat pengaruh faktor demografis individu terhadap kecurangan khususnya yang terkait dengan teknologi informasi. Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan alternatif bahwa sikap etis yang dimiliki individu dapat digunakan untuk memprediksikan perilaku etis masa depan dan bahkan mungkin dapat membantu penerapan pendidikan yang tepat terkait perilaku etis individu.

2. Tinjauan Pustaka – Pengembangan Hipotesis

2.1 Sikap Anti-Intellectualism

Konsep *anti-intellectualism* pertama kali diperkenalkan oleh Hofstadter (1963). Munculnya konsep ini didasarkan atas kritiknya terhadap karakteristik intelektual pada kultur Amerika. Dalam penelitiannya, Hofstadter (1963) menggambarkan *anti-intellectualism* sebagai fenomena sosial yang unik. Konsep *anti-intellectualism* yang diperkenalkan dalam literatur psikologi dan pendidikan ini ternyata menunjukkan konsekuensi yang kuat di lingkungan perguruan tinggi.

Shaffer (1981) mendefinisikan sikap *anti-intellectualism* di perguruan tinggi sebagai fenomena sosial dan preferensi untuk pembelajaran yang berorientasi pada fakta, hafalan, pragmatis, dan rutinitas. Lebih lanjut, Shaffer (1981) menjelaskan bahwa sikap *anti-intellectualism* mengacu pada kurangnya minat dalam belajar, tidak hormat, dan kurangnya berpikir kritis.

Eigenberger dan Sealander (2001) menemukan bahwa *anti-intellectualism* yang tinggi dapat menyebabkan mahasiswa menyerap informasi akademis dengan teknik menghafal dan belajar seadanya daripada mengadopsi mekanisme belajar yang lebih mendalam dan berorientasi. Eigenberger dan Sealander (2001) juga menemukan bahwa *anti-intellectualism* memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku berpikir kritis. Sesuai dengan pendapat Hook (2004), hal ini terjadi karena mahasiswa yang memiliki sikap *anti-intellectualism* sulit untuk menyesuaikan diri dengan perguruan tinggi tempat mereka belajar.

Dalam penelitiannya, Hook (2004) juga menemukan bahwa *anti-intellectualism* memiliki dampak negatif bagi mahasiswa, seperti kinerja yang

buruk. Senada dengan penelitian tersebut, Elias (2009) menemukan bahwa sikap *anti-intellectualism* yang tinggi berhubungan terbalik dengan etika mahasiswa. Artinya, apabila seseorang memiliki sikap *anti-intellectualism*, maka seseorang tersebut semakin kurang etis. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tingkat kecurangan akademik yang tinggi.

McCabe dan Trevino (1993, 1997) menyatakan bahwa faktor situasional memiliki peranan yang penting dalam perilaku etis. Menurut Becker (1968), kecurangan bisa terjadi karena manfaat dari dilakukannya kecurangan lebih besar dibandingkan dengan biayanya. Berdasarkan penelitian Gunawan dan Achjari (2012), adanya TI dan internet telah mengubah faktor-faktor situasional terkait dengan kecurangan. Dalam hal ini, TI telah meningkatkan kesempatan untuk berlaku curang dan mengurangi kemungkinan untuk dikenakannya hukuman atas perilaku kecurangan tersebut. Dari sini dapat diketahui bahwa dengan adanya TI manfaat kecurangan lebih besar dibandingkan dengan biayanya.

Dari ulasan di atas, penelitian ini ingin menguji hubungan antara *anti-intellectualism* dan persepsi mahasiswa mengenai etika yang terkait dengan kecurangan dalam TI. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, pada penelitian ini penulis ingin mengajukan hipotesis berikut:

H₁ : Sikap *anti-intellectualism* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika TI.

2.2 Faktor Demografis

Karabenick dan Scrull (1978) merupakan penelitian pertama yang menguji dampak faktor demografis terhadap kecurangan. Dalam penelitiannya, Karabenick dan Scrull (1978) menemukan bahwa tidak ada perbedaan kecenderungan untuk melakukan kecurangan antara laki-laki dan perempuan. Namun, pada penelitian selanjutnya ada yang membuktikan bahwa jenis kelamin memengaruhi kecenderungan untuk melakukan kecurangan. Iyer dan Eastman (2006) menemukan bahwa mahasiswa laki-laki cenderung untuk melakukan kecurangan dibandingkan dengan perempuan. Hal ini terjadi karena perempuan lebih patuh terhadap peraturan dibandingkan dengan laki-laki (Vogel, 1974; Minor, 1978;

Aitken dan Bonneville, 1980; Tittle, 1980 dalam penelitian Torgler, 2006). Atas dasar hasil penelitian di atas, penulis mengajukan hipotesis berikut ini:

H₂ : Persepsi mahasiswa perempuan mengenai etika TI lebih tinggi dibandingkan dengan persepsi mahasiswa laki-laki mengenai etika TI.

Faktor demografis lainnya yang sering diuji adalah umur. Graham et al (1994) menemukan bahwa mahasiswa yang umurnya lebih muda lebih cenderung melakukan kecurangan dibandingkan dengan mahasiswa yang umurnya lebih tua. Hasil penelitian Sims (1995) menyatakan bahwa manajer yang lebih muda memiliki kecenderungan untuk melakukan pembajakan *software* dibandingkan dengan manajer yang lebih tua. Hal ini terjadi lantaran orang yang lebih tua cenderung lebih sensitif terhadap ancaman sanksi dibandingkan dengan orang yang lebih muda (Torgler, 2006). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis mengajukan hipotesis berikut:

H₃ : Persepsi mahasiswa yang tua mengenai etika TI lebih tinggi

dibandingkan dengan persepsi mahasiswa yang muda mengenai etika TI.

Faktor demografis selanjutnya yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah status pekerjaan dan perkawinan. Premeaux (2005) menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja secara penuh dan sudah menikah memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan dibandingkan dengan mahasiswa yang lainnya. Hal ini mungkin terjadi lantaran mahasiswa yang sudah menikah kurang bisa mengefektifkan waktu untuk belajar dibandingkan dengan mahasiswa yang belum menikah. Namun sebaliknya, Torgler (2006) justru menyatakan bahwa seseorang yang sudah menikah lebih patuh terhadap peraturan dibandingkan dengan seseorang yang belum menikah. Atas dasar inilah, penulis mengajukan hipotesis berikut:

H₄ : Persepsi mahasiswa yang bekerja secara penuh dan sudah menikah mengenai etika TI lebih rendah dibandingkan dengan persepsi mahasiswa lainnya mengenai etika TI.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan keempat hipotesis di atas, berikut ini adalah kerangka pemikiran yang dibentuk dalam penelitian ini:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

3.1 Data dan Sampel

Responden yang disurvei dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang belum dan sudah mendapatkan pengajaran etika bisnis dan pernah menggunakan TI (misalnya komputer) dan internet. Responden merupakan mahasiswa Strata 2 (S2) dan Strata 3 (S3) Program Studi Pascasarjana Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi di Universitas Indonesia. Sampel ditentukan secara non-probabilitas atau non-random dengan menggunakan metode

convenience yaitu memilih sampel secara bebas oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui metode survei, yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yang ditetapkan. Keseluruhan kuesioner tersebut disebarikan antara bulan Desember 2012 dan Januari 2013. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui *mailist* mahasiswa aktif S2 dan S3 Program Studi Pascasarjana Ilmu

Akuntansi. Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan hanya data yang memenuhi syarat saja yang diolah lebih lanjut.

Jumlah populasi dalam *mailist* mahasiswa aktif S2 dan S3 Program Studi Pascasarjana Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi di Universitas Indonesia sebanyak 123 orang. Sedangkan kuesioner yang berhasil dikumpulkan sebanyak 29% (36 kuesioner) namun terdapat 3 kuesioner yang tidak diisi dengan lengkap, sehingga hanya 33 kuesioner yang dapat diolah lebih lanjut.

3.2 Pengukuran Variabel

Presepsi mahasiswa mengenai etika TI (yang disimbolkan dengan E) merupakan variabel dependen yang ingin diuji. Variabel ini diperoleh melalui kuesioner yang pernah digunakan oleh Calluzzo dan Cante (2004), Etter *et al* (2006), dan Iyer dan Eastman (2006). Pasalnya, instrumen tersebut mengidentifikasi perilaku kecurangan secara spesifik daripada pertanyaan yang lebih umum seperti yang disarankan oleh Nonis dan Swift (1998). Pengukuran variabel menggunakan skala Likert 1-5 yang dimulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju terhadap persepsi etika TI. Skor yang tinggi mengindikasikan persepsi mahasiswa yang tidak etis terkait TI.

Anti-intellectualism (AI) merupakan variabel independen pertama yang ingin diuji pengaruhnya terhadap persepsi etika TI. Variabel *anti-intellectualism* diukur melalui skala yang dikembangkan oleh Eigenberger dan Sealander (2001). Skala tersebut terdiri dari 20 pertanyaan, di mana variabel diukur dengan menggunakan skala Likert 1-5 dimulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *anti-intellectualism* yang tinggi.

Variabel independen selanjutnya yang ingin diuji adalah variabel demografis. Variabel ini merupakan *dummy variable* yang terdiri dari jenis kelamin (*GENDER*), usia (*AGE*), serta status pekerjaan dan pernikahan (*OCCUPMARRIT*). *GENDER* diberi nilai “1” jika responden berjenis kelamin perempuan dan “0” jika lainnya. *AGE* diberi nilai “1” jika usia responden lebih dari 30 tahun (tua) dan “0” jika lainnya.

OCCUPMARRIT diberi nilai “1” jika responden berkerja secara penuh dan sudah menikah dan “0” jika lainnya.

3.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

Dari hasil kuesioner yang terkumpul, akan dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Uji validitas adalah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (*content*) dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Cooper dan Schindler, 2011). Misalnya, apabila suatu instrumen yang digunakan untuk mengukur atribut A dan ternyata mampu memberikan informasi tentang A, maka instrumen tersebut dinyatakan valid.

Suatu alat ukur yang valid, tidak sekadar mampu mengungkapkan data dengan tepat, namun juga harus mampu memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Suatu alat ukur biasanya hanya merupakan ukuran yang valid untuk satu tujuan yang spesifik. Dengan demikian, predikat valid sebagaimana dinyatakan dalam kalimat “*tes ini valid*” adalah kurang lengkap.

Uji validitas ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu validitas eksternal dan validitas internal. Suatu instrumen dikatakan valid secara eksternal apabila data yang diperoleh sesuai dengan informasi lain mengenai variabel yang dimaksud. Kemudian, suatu instrumen dikatakan valid secara internal, jika terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil pengujian validitas untuk variabel E memiliki nilai *corrected item-total correlation (pearson correlation)* berkisar antara 0.585 sampai 0.892. Dengan demikian, seluruh item pertanyaan yang mengukur variabel E dapat dikatakan valid. Sementara itu, nilai *corrected item-total correlation (pearson correlation)* untuk variabel AI berkisar antara 0.314 sampai 0.746. Dengan demikian, seluruh item pertanyaan yang mengukur variabel AI dapat dikatakan valid. Dari keseluruhan instrumen dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian ini.

Lebih lanjut, uji reliabilitas adalah proses pengukuran terhadap ketepatan

(konsistensi) dari suatu instrumen. Uji reliabilitas pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Cooper dan Schindler, 2011). Hasil pengukur yang dilakukan berulang dapat menghasilkan hasil yang relatif sama. Dengan demikian, pengukuran tersebut dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Terdapat dua cara pengujian reliabilitas, yaitu internal dan eksternal. Reliabilitas eksternal dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, teknik paralel di mana pada teknik ini kuesioner dibagikan kepada responden yang intinya sama, akan tetapi menggunakan kalimat yang berbeda. Kedua, teknik ulang (*double test / test pretest*) di mana pada teknik ini kuesioner yang sama dibagikan pada waktu yang berbeda. Beberapa metode reliabilitas eksternal adalah sebagai berikut rumus *Spearman-Brown*, rumus *Flanagant*, rumus *Rulon*, rumus $K - R.21$, rumus *Hoyt*, rumus *Cronbach's Alpha*. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Menurut Mauludin (2010), instrumen penelitian dikatakan mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6.

Mengacu pada hasil uji reliabilitas, diketahui bahwa *Cronbach's Alpha* untuk variabel E adalah sebesar 0.756. Kemudian *Cronbach's Alpha* untuk variabel AI adalah sebesar 0.754. Berdasarkan hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan dalam mengukur variabel E dan AI dalam penelitian ini bisa dikatakan dapat diandalkan atau *reliable*.

4. Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Pada tabel 1 dijelaskan statistik deskriptif untuk variabel E dan AI. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) persepsi mahasiswa mengenai etika TI adalah sebesar 46.85. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata responden cenderung memiliki etika TI (46.85/17 item = 2.76). Kemudian, nilai rata-rata untuk variabel AI adalah sebesar 53.55. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah responden didominasi oleh mahasiswa yang memiliki sikap *intellectualism* dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki sikap *anti-intellectualism* (53.55/20 item = 2.68).

Tabel 1. Statistik Deskriptif untuk Variabel E dan AI

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
E	33	19	82	46.85	18.76
AI	33	27	81	53.55	14.80

Sumber : Data diolah dengan SPSS V.17

Selanjutnya, dalam tabel 2 dijelaskan statistik deskriptif untuk variabel demografis yang terdiri dari *GENDER*, *AGE*, dan *OCCUPMARRIT*. Berdasarkan 33 kuesioner yang berhasil dikumpulkan, secara umum responden didominasi oleh mahasiswa perempuan, yaitu 9% lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah mahasiswa laki-laki.

Begitu juga untuk variabel *AGE*. Dari 33 jawaban kuesioner yang terkumpul dapat diketahui bahwa responden didominasi oleh mahasiswa yang berusia di atas 30 tahun (dewasa), yaitu sebanyak 54.5%. Untuk variabel *OCCUPMARRIT*, diketahui bahwa 39.4% dari responden merupakan mahasiswa yang bekerja secara penuh dan sudah menikah.

Tabel 2. Statistik Deskriptif untuk Variabel Demografis

Variabel	Frequency	Percent
GENDER	Laki-laki	45.5
	Perempuan	54.5
AGE	Belum Dewasa	45.5
	Dewasa	54.5
OCCUPMARRIT	Tidak bekerja <i>full time</i> atau belum menikah	60.6
	Bekerja <i>full time</i> dan sudah menikah	39.4

Sumber : Data diolah dengan SPSS V.17

4.2 Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan penelitian dari Elias

(2009) yang meneliti variabel psikologis, yaitu *anti-intellectualism*, dan

mengaitkannya dengan etika yang memanfaatkan teknologi informasi. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat pengaruh variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, serta status pekerjaan dan perkawinan terhadap

persepsi mahasiswa mengenai etika teknologi informasi. Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian pengaruh sikap *anti-intellectualism* dan faktor demografis terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika.

Tabel 3. Hasil Pengujian Pengaruh Sikap *Anti-Intellectualism* dan Faktor Demografis terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Etika

Variabel	Koefisien-Statistic		p-value (one-tailed)
Constant	-2.674	-0.429	0.416
GENDER	-6.151	-2.826	0.084 *
AGE	-1.087	-0.397	0.422
OCCUPMARRIT	1.523	0.675	0.369
AI	0.987	10.347	0.000 ***
* Signifikan pada level kepercayaan 90%			
** Signifikan pada level kepercayaan 95%			
*** Signifikan pada level kepercayaan 99%			
Adjusted R-squared	0.595		
p-value (F-Statistic)	0.000		

Sumber: Data diolah dengan SPSS V.17

Berdasarkan hasil uji F, variabel independen secara bersama-sama signifikan memengaruhi variabel dependen dengan *adjusted R²* sebesar 59.5%. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi F (*p-value*) yang sebesar 0.000 (lebih kecil dari α 1%). Dengan demikian, model secara keseluruhan dengan baik menjelaskan sikap *anti-intellectualism* dan faktor demografis terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika TI pada tingkat kepercayaan 99%.

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel AI memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika TI pada tingkat kepercayaan 99%. Tanda positif pada koefisien variabel tersebut mengindikasikan bahwa semakin *anti-intellectualism* seseorang, maka semakin tinggi kecenderungannya untuk melakukan kecurangan (tidak etis). Dengan demikian H_1 terbukti.

Dari tabel 3 juga dapat diketahui bahwa hanya satu variabel demografis yang signifikan memengaruhi persepsi mahasiswa mengenai etika TI. Variabel yang dimaksud adalah *GENDER* (signifikan pada level kepercayaan 90%). Tanda negatif pada koefisien variabel tersebut mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa perempuan mengenai etika TI lebih tinggi dibandingkan dengan persepsi mahasiswa laki-laki mengenai etika TI. Dengan kata lain, mahasiswa perempuan lebih etis (cenderung tidak melakukan kecurangan) dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Dengan demikian, H_2 terbukti dan hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya.

Lebih lanjut, untuk variabel *AGE* dan *OCCUPMARRIT* tidak terbukti

signifikan memengaruhi persepsi mahasiswa mengenai etika TI. Mungkin hal ini terjadi lantaran jumlah sampel yang diteliti terlalu sedikit. Namun demikian, tanda koefisien dalam hasil penelitian sudah sesuai dengan prediksi H_3 dan H_4 , di mana mahasiswa yang lebih tua lebih etis (cenderung tidak melakukan kecurangan) dibandingkan dengan mahasiswa yang lebih muda serta mahasiswa yang bekerja secara penuh dan sudah menikah kurang etis (cenderung melakukan kecurangan) dibandingkan dengan mahasiswa lainnya.

5. Kesimpulan

5.1 Kesimpulan

Hasil pengujian menemukan indikasi bahwa semakin *anti-intellectualism* seseorang, maka semakin tinggi kecenderungannya untuk melakukan kecurangan (tidak etis), sehingga dengan demikian sikap *anti-intellectualism* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika TI. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel demografis yaitu jenis kelamin (*GENDER*) signifikan memengaruhi persepsi mahasiswa terkait etika TI, dimana persepsi perempuan mengenai etika TI lebih tinggi dibandingkan persepsi mahasiswa laki-laki mengenai etika TI, atau dengan kata lain mahasiswa perempuan cenderung tidak melakukan kecurangan apabila dibandingkan dengan mahasiswa lelaki.

Hasil dari penelitian ini tidak dapat membuktikan variabel demografis lainnya yaitu usia dan status individu serta status pekerjaan memengaruhi persepsi mahasiswa mengenai etika TI. Hal ini bisa dikarenakan jumlah sampel yang terlalu sedikit, serta pengukuran usia

yang tidak terlalu jauh, dimana batas 30 tahun dijadikan *cut-off* di penelitian ini. Meskipun penelitian ini tidak dapat memberikan tingkat signifikansi yang cukup, namun tanda koefisien dari variabel-variabel demografis ini yakni *AGE* dan *OCCUPMARRIT* sudah sesuai dengan prediksi. Dimana terkait variabel usia (*AGE*) mahasiswa yang lebih tua lebih etis (cenderung tidak melakukan kecurangan) dibandingkan dengan mahasiswa yang lebih muda serta untuk variabel mahasiswa yang bekerja secara penuh dan sudah menikah kurang etis (cenderung melakukan kecurangan) dibandingkan dengan mahasiswa lainnya.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian, antara lain: pertama, penelitian ini mempunyai jumlah sampel yang sedikit yakni sebanyak 33 kuesioner, serta hanya menggunakan populasi mahasiswa pascasarjana Ilmu Akuntansi. Untuk penelitian selanjutnya

dapat menambah jumlah sampel dengan program pascasarjana yang lain ataupun dengan mahasiswa strata 1, sehingga dapat menambahkan variabel demografis lain yaitu tingkat pendidikan. Kedua, penelitian ini hanya berfokus terhadap etika terkait teknologi informasi, khususnya mengenai permasalahan pembajakan serta terkait plagiarisme. Ketiga, hasil dari penelitian ini bisa saja bias dikarenakan kemungkinan adanya unsur subjektivitas didalam pengisian kuesioner oleh responden. Keempat, penelitian ini hanya berfokus terhadap variabel demografis yakni usia, jenis kelamin, serta status pekerjaan dan perkawinan. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti tingkat pendidikan, tingkat prestasi mahasiswa yang dapat diproksikan melalui IPK, jurusan perkuliahan yang diambil, ataupun variabel demografis lainnya. Terakhir, adanya kemungkinan kesalahan dalam pengukuran variabel.

Daftar Pustaka

- Aitken, S., Bonneville, L., 1980. A General Taxpayer Opinion Survey. Internal Revenue Service, Washington, DC.
- Barnes, W. F.: 1975. *Test Information: AN Application of the Economics of Search*, *The Journal of Economic Education* 7, 28-33. Doi:10.2307/1182030.
- Becker, G.: 1968, Crime and Punishment: An Economic Approach, *Journal of Political Economy*, 78, 168–217.
- Calluzzo, V. and C. Cante: 2004, Ethics in Information Technology and Software Use, *Journal of Business Ethics*, 51(3), 301–312.
- Crown, D. And M. Spiller: 1998, *Learning from the Literature on Collegiate Cheating: A Review of Empirical Research*, *Journal of Business Ethics*, 17, 683-700.
- Cooper, D.F and Schindler, P. S: 2011, *Business Research Methods Eleventh Edition*, McGraw.Hill, International Edition.
- Eigenberger, M. E. and K. A. Sealander: 2001, A Scale for Measuring Students' Anti-Intellectualism, *Psychological Reports*, 89, 387–402.
- Elias, R. Z.: 2009, *The Impact of Anti-Intellectualism Attitudes and Academic Self-Efficacy on Business Students Perceptions of Cheating*, *Journal of Business Ethics*, 86:199-209.
- Etter, S., J. Cramer and S. Finn: 2006, Origins of Academic Dishonesty: Ethical Orientations and Personality Factors Associated with Attitudes about Cheating with Information Technology, *Journal of Research on Technology in Education*, 39(2), 133–155.
- Graham, M.A., J. Monday, K. O'Brien and S. Steffen: 1994, Cheating at Small Colleges: An Examination of Students and faculty Attitudes and Behaviors, *Journal of College Student Development* 35, 255-260.
- Gulli, C., N. Kohler and M. Patriquin: 2007, the Great University Cheating Scandal, *Maclean's*, 120(5), 32-36.
- Gunawan, H. Achjari, D.: 2011, Keterkaitan antara Anti-Intellectualism dan Academic Self-Efficacy dengan Persepsi Mahasiswa Mengenai Etika Teknologi Informasi dan Etika Non-Teknologi Informasi, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*
- Hook, R, J.: 2004, Students Anti-Intellectual Attitudes and Adjustment ti Cokkege, *Psychological Reports*, 94, 909-914.
- Hofstadter, R.: 1963, *Anti-Intellectualism in American Life* (Knopf, New York).
- Iyer, R. And J. Eastman: 2006, Academic Dishonesty: Are Business Students Different from Other College

- Students?, *Journal of Educationfor Business*, 82 (2), 101-110.
- Karabenick, S.A. and T.K. Scrull: 1978, 'Effects of Personality and Situation Variation in Locus of Control on Cheating: Determinants of the "Congruence Effect"', *Journal of Personality* 46, 72 – 95.
- Lawson, R. A.: 2004, Is Classroom Cheating Related to Business Students' Propensity to Cheat in the "Real World"?, *Journal of Business Ethics*, 49(2), 189-199.
- Mauludin, Hanif: 2010, Modul Pengolaan Data SPSS, 1-42.
- McCabe, D. L. And L. K. Trevino: 1993, Academic Dishonesty: Honor Codes and Other Contextual Influences, *Journal of Higher Education*, 64(5), 522-538.
- Minor, W., 1978, Deterrence research: Problems of theory and method. In: Craner, J.A. (Ed), Preventing Crime. Sage, Beverly Hills, pp. 21 – 45.
- Molnar, K., M. Kletke and J. Chongwatpol: 2008, Ethics vs IT Ethics: Do Undergraduate Students Perceive a Difference?, *Journal of Business Ethics*, pp. 657-671.
- Muir, S.: 2006, Ethics and the Internet, *MLA Forum* V(1), 1-7.
- Nonis, S. and C. Swift: 1998, Deterring Cheating Behavior in the Marketing Classroom. An Analysis of the Effects of Demographics, Attitudes and In - Class Deterrent Strategies, *Journal of Marketing Education*, 20, 188–199.
- Premeaux, S.: 2005, 'Undergraduate Student Perceptions Regarding Cheating: Tier 1 Versus Tier 2 AACSB Accredited Business Schools', *Journal of Business Ethics*, 62(4), 407–418.
- Sims, R. L.: 1995, 'the Severity of Academic Dis-honesty: A Comparison of Faculty and Student Views', *Psychology in the Schools*, 32, 233–238.
- Shaffer, L.S.: 1981, the Growth and Limits of Recipe Knowledge, *Journal of Mind and behavior*, 2, 71-83.
- Taylor, S.: 2004, Music Piracy – Differences in the Ethical Perceptions of Business Majors and Music Business Majors, *Journal of Education for Business*, 306-310.
- Tittle, C., 1980, Sanctions and Social Deviance: The Question of Deterrence. Praeger, New York.
- Torgler, B., 2006, The Importance of Faith: Tax Morale and Religiosity, *Journal of Economic Behavior and Organization*, Vol.61, 81 – 109.
- Vogel, J., 1974, Taxation and Public Opinion in Sweden: an interpretation of recent survey data. *National Tax Journal*, 27, 499 – 513.
- Wood, G.: 2004, Academic Original Sin: Plagiarisim, the Internet, and Librarians, *The Journal of Academic Librarianship*, 30(3), 237 – 242.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas untuk Variabel E

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.756	.968	18

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
E1	3.0000	1.36931	33
E2	2.5152	1.20211	33
E3	2.6970	1.38033	33
E4	2.8182	1.30993	33
E5	2.4545	1.22706	33
E6	2.3939	1.24848	33
E7	2.3939	1.36792	33
E8	2.3939	1.32144	33
E9	2.3636	1.36515	33
E10	2.9091	1.44403	33
E11	2.6364	1.27029	33
E12	2.3030	1.15879	33
E13	2.6970	1.44665	33
E14	2.6061	1.27327	33
E15	2.3939	1.17099	33
E16	2.8485	1.43878	33
E17	2.8788	1.45253	33
E	46.8485	18.76020	33

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
E1	88.1515	1275.133	.585	.926	.746
E2	88.6364	1260.801	.844	.948	.742
E3	88.4545	1252.443	.818	.960	.740
E4	88.3333	1271.167	.657	.939	.745
E5	88.6970	1263.093	.799	.928	.743
E6	88.7576	1268.627	.720	.950	.744
E7	88.7576	1246.752	.886	.948	.739
E8	88.7576	1257.877	.796	.956	.742
E9	88.7879	1256.235	.787	.921	.741
E10	88.2424	1251.252	.792	.950	.740
E11	88.5152	1258.883	.818	.881	.742
E12	88.8485	1263.320	.845	.901	.743
E13	88.4545	1255.131	.752	.931	.741
E14	88.5455	1258.068	.826	.948	.741
E15	88.7576	1266.314	.799	.941	.743
E16	88.3030	1268.030	.626	.942	.744
E17	88.2727	1240.830	.892	.946	.737
E	44.3030	315.905	.999	.999	.962

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas untuk Variabel AI

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.754	.929	21

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
AI1	2.5152	1.41689	33
AI2	2.3636	1.05529	33
AI3	2.7879	1.11124	33
AI4	2.6364	.96236	33
AI5	2.7879	1.24392	33
AI6	2.5152	1.27772	33
AI7	2.0606	.99810	33
AI8	2.9091	1.12815	33
AI9	2.7576	1.27550	33
AI10	2.6667	1.21621	33
AI11	3.3030	1.21153	33
AI12	3.0303	1.26206	33
AI13	2.3333	1.16369	33
AI14	2.6970	1.26206	33
AI15	3.2121	1.36376	33
AI16	2.1212	1.02340	33
AI17	2.9394	1.32144	33
AI18	2.4848	1.12142	33
AI19	2.5455	1.17502	33
AI20	2.8788	1.11124	33
AI	53.5455	14.80306	33

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AI1	104.5758	814.189	.746	..	.735
AI2	104.7273	830.705	.735	..	.740
AI3	104.3030	840.530	.539	..	.744
AI4	104.4545	840.756	.624	..	.744
AI5	104.3030	827.343	.666	..	.740
AI6	104.5758	831.439	.590	..	.741
AI7	105.0303	841.155	.594	..	.744
AI8	104.1818	838.341	.565	..	.743
AI9	104.3333	831.854	.585	..	.742
AI10	104.4242	826.752	.690	..	.739
AI11	103.7879	835.172	.570	..	.743
AI12	104.0606	840.559	.470	..	.745
AI13	104.7576	835.877	.584	..	.743
AI14	104.3939	823.184	.715	..	.738
AI15	103.8788	849.735	.314	..	.748
AI16	104.9697	837.968	.633	..	.743
AI17	104.1515	821.508	.703	..	.738
AI18	104.6061	828.996	.717	..	.740
AI19	104.5455	851.631	.343	..	.748
AI20	104.2121	834.610	.634	..	.742
AI	53.5455	219.131	1.000	..	.916

Hasil Pengujian – Statistik Deskriptif

Gender

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	15	45.5	45.5
	1.00	18	54.5	100.0
Total		33	100.0	

Age

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	15	45.5	45.5
	1.00	18	54.5	100.0
Total		33	100.0	

OccupMarrit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	20	60.6	60.6
	1.00	13	39.4	100.0
Total		33	100.0	

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
E	33	19.00	82.00	46.8485	18.76020
AI	33	27.00	81.00	53.5455	14.80306
Valid N (listwise)	33				

Hasil Pengujian Pengaruh Sikap *Anti-Intellectualism* dan Faktor Demografis terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Etika

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.803 ^a	.646	.595	11.94014	.646	12.749	4	28	.000	1.524

a. Predictors: (Constant), AI, Gender, OccupMarrit, Age
b. Dependent Variable: E

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7270.367	4	1817.592	12.749	.000 ^a
	Residual	3991.875	28	142.567		
	Total	11262.242	32			

a. Predictors: (Constant), AI, Gender, OccupMarrit, Age
b. Dependent Variable: E

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.674	12.456		-.215	.832		
	Gender	-6.151	4.352	-.166	-1.413	.169	.920	1.087
	Age	-1.087	5.477	-.029	-.198	.844	.581	1.722
	OccupMarrit	1.523	4.512	.040	.337	.738	.889	1.125
	AI	.987	.191	.779	5.174	.000	.558	1.792

a. Dependent Variable: E

Coefficient Correlations^a

Model		AI	Gender	OccupMarrit	Age	
1	Correlations	AI	1.000	-.054	-.259	.609
		Gender	-.054	1.000	.180	.161
		OccupMarrit	-.259	.180	1.000	-.026
		Age	.609	.161	-.026	1.000
1	Covariances	AI	.036	-.045	-.223	.636
		Gender	-.045	18.944	3.532	3.846
		OccupMarrit	-.223	3.532	20.360	-.636
		Age	.636	3.846	-.636	30.000

a. Dependent Variable: E